

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan ekonomi merupakan sektor yang sangat penting dan menjadi salah satu fokus pemerintah dalam membuat berbagai kebijakan untuk mencapai kesejahteraan. Sedemikian pentingnya sektor perekonomian ini sehingga dalam setiap pembuatan kebijakan harus mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat mempengaruhinya baik bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Perekonomian suatu negara disamping memerlukan program yang terencana dan terarah untuk mencapai sasaran, faktor lainnya adalah dibutuhkan modal atau dana pembangunan yang cukup besar. Program-program pembangunan tersebut disusun oleh lembaga-lembaga perekonomian yang telah ditentukan. Lembaga-lembaga perekonomian ini bahu membahu mengelola dan menggerakkan semua potensi ekonomi agar berdaya dan berhasil guna secara optimal.

Indonesia mempunyai tiga sektor kekuatan ekonomi yang melaksanakan berbagai kegiatan usaha dalam tata kehidupan perekonomian. Ketiga sektor tersebut adalah sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN), swasta dan koperasi. Untuk mencapai kedudukan ekonomi yang kuat dan mencapai masyarakat yang adil dan makmur, maka ketiga sektor kekuatan ekonomi tersebut harus saling berhubungan dan bekerjasama secara baik. Dari ketiga sektor perekonomian tersebut, koperasi dianggap yang paling cocok dikembangkan di Indonesia karena sifatnya yang secara kekeluargaan demi kepentingan anggota pada khususnya dan

masyarakat pada umumnya. Koperasi dibentuk oleh anggota dan hasilnya digunakan untuk kesejahteraan anggota. Sesuai dengan tujuan koperasi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Pasal 3 yaitu :

**“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian Nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”**

Pembangunan koperasi sebagai wadah kegiatan ekonomi rakyat diarahkan agar makin memiliki kemampuan menjadi badan usaha yang efisien dan menjadi gerakan ekonomi rakyat yang tangguh dan berakar dalam masyarakat, sehingga masyarakat termotivasi untuk melakukan kegiatan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan bersama. Pembangunan koperasi juga diarahkan menjadi gerakan ekonomi rakyat yang didukung oleh jiwa dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan demokrasi ekonomi berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta menjadi sokoguru perekonomian nasional yang tangguh.

Koperasi merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi Indonesia yang berperan dalam pengembangan sektor pertanian. Koperasi sebagai sokoguru perekonomian Nasional mempunyai kedudukan dan peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat. Ketaren (2007) menyatakan bahwa peranan koperasi dalam perekonomian secara makro adalah meningkatkan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat dan lingkungan, pemahaman yang mendalam terhadap asas, prinsip dan tata kerja

koperasi, meningkatkan produksi, pendapatan dan kesejahteraan, meningkatkan pemerataan keadilan dan meningkatkan kesempatan kerja.

Anggota merupakan kekuatan utama yang dimiliki koperasi. Salah satu ciri khas yang dimiliki anggota koperasi adalah identitas ganda (*dual identity*). Anggota akan terus mempertahankan keanggotaannya dan terus mengadakan transaksi dengan koperasi apabila mereka memperoleh manfaat yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

Sebagai organisasi yang menjalankan usaha, selain untuk mensejahterakan anggotanya koperasi juga menghasilkan keuntungan dari kegiatan usaha yang dilakukannya. Melalui modal dari anggota maupun pinjaman dari luar koperasi dapat menjalankan usahanya untuk menghasilkan keuntungan, sama dengan badan usaha lainnya. Keuntungan koperasi ini disebut dengan Sisa Hasil Usaha (SHU).

Pada dasarnya koperasi dikelola dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan para anggotanya dan masyarakat secara keseluruhan. Sekalipun koperasi tidak mengutamakan keuntungan, usaha – usaha yang dikelola oleh koperasi harus memperoleh SHU yang layak sehingga koperasi dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meningkatkan kemampuan usaha.

Salah satu koperasi di Kabupaten Bandung Barat yaitu Koperasi Unit Desa (KUD) Sarwa Mukti yang bertempat di Jalan Kol Masturi, Desa Jambudipa Kecamatan Cisarua dengan anggotanya berjumlah 369 orang yang merupakan salah satu koperasi serba usaha atau lembaga ekonomi yang diharapkan banyak memberikan manfaat bagi para anggota khususnya dan bagi masyarakat atau non

anggota pada umumnya. Seperti koperasi pada umumnya, koperasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui kegiatan operasionalnya. Adapun unit usaha KUD Sarwa Mukti sebagai berikut :

1. Unit Sapi Perah/Susu
2. Unit Produksi Mako
3. Unit Listrik
4. Unit Waserda
5. Unit Usaha Simpan Pinjam (USP)
6. Unit Pasturisasi

Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh koperasi, selain digunakan untuk peningkatan kesejahteraan anggotanya juga digunakan untuk menjamin kelangsungan dan kesinambungan kehidupan koperasi itu sendiri. Dengan SHU yang dihasilkan, koperasi harus mampu membiayai operasi usahanya. Anggota akan diberikan atau mendapatkan SHU sesuai dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.

Besarnya SHU pada koperasi tergantung dari kegiatan yang dilakukan oleh koperasi itu sendiri. Sesuai dengan penjelasan Andjar Pachta W, dkk (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi SHU terdiri dari dua faktor yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam terdiri dari partisipasi anggota, jumlah modal sendiri, kinerja pengurus, jumlah unit usaha yang dimiliki, kinerja manajer serta

kinerja karyawan. Faktor luarnya terdiri dari modal pinjaman dari luar, perilaku konsumen luar selain anggota dan pemerintah.

Pada Koperasi, keuntungan dari usaha yang dilakukan disebut dengan Sisa Hasil Usaha (SHU). Jadi dapat dikatakan bahwa untuk mendapatkan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang maksimal, koperasi tentunya harus memaksimalkan atau mengefisienkan seluruh komponen baik keuangan maupun non keuangan. Komponen keuangan bisa dilihat dari permodalan dan penjualan yang dihasilkan, sementara untuk non keuangan bisa dilihat dari jumlah anggota koperasi. Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada komponen penjualan dan pendapatan, karena Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh koperasi tidak sebanding dengan penjualan dan pendapatan yang dihasilkan koperasi.

**Tabel 1. 1 Perkembangan Penjualan dan Pendapatan, Harga Pokok Produksi dan SHU pada KUD Sarwa Mukti Tahun 2013-2017**

Tahun	Penjualan dan Pendapatan	Harga Pokok Penjualan	Biaya	SHU	N/T
2013	Rp 17.413.064.142,63	Rp 15.306.044.083	Rp 2.057.248.158,43	Rp 49.771.901,20	-
2014	Rp 12.557.003.210,24	Rp 10.901.612.759,50	Rp 1.605.672.150,30	Rp 49.718.300,44	(0,11%)
2015	Rp 10.221.869.862,09	Rp 9.136.756.023,50	Rp 1.035.393.018,52	Rp 49.720.820,07	0,01%
2016	Rp 10.601.159.972,30	Rp 9.465.336.468,50	Rp 1.085.915.121,52	Rp 49.908.382,28	0,38%
2017	Rp 15.543.231.291	Rp 13.863.011.970,50	Rp 1.630.021.492,80	Rp 50.197.827,70	0,58%

*Sumber: Pengolahan Laporan RAT KUD Sarwa Mukti Tahun 2013-2017*

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa rata-rata penjualan dan pendapatan sebesar 1%, rata-rata HPP sebesar 1%, rata-rata biaya -1%, sedangkan rata-rata SHU sebesar 0,21%. SHU yang dihasilkan cenderung naik, namun tidak signifikan. Hal itu disebabkan oleh tingginya harga pokok penjualan dan biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian perlu dianalisis harga pokok penjualan dan

biaya yang masih dapat dihemat dan ditekan seminimal mungkin sehingga SHU periode yang akan datang diharapkan meningkat dan stabil. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran pos pengeluaran mana yang menyedot anggaran paling banyak, apakah masih dapat dikurangi tanpa mengurangi efektifitas kegiatan usaha koperasi dan memberikan gambaran apakah pos pengeluaran tersebut masih dapat dihemat.

**Tabel 1. 2 Standar Penilaian *Net Profit Margin***

Kriteria	Interval
Sehat	$\geq 15\%$
Cukup Sehat	10% s/d <15%
Kurang Sehat	5% s/d <10%
Tidak Sehat	1% s/d < 5%
Sangat Tidak Sehat	<5%

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI No. 06/Per/M.KUKM/V/2006 Tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi/Koperasi Award

**Tabel 1. 3 *Net Profit Margin* pada KUD Sarwa Mukti Tahun 2013–2017**

Tahun	SHU	Penjualan	NPM (%)	Kriteria
2013	Rp 49.771.901	Rp 17.413.064.143	0,29	Sangat Tidak Sehat
2014	Rp 49.718.300	Rp 12.557.003.210	0,40	Sangat Tidak Sehat
2015	Rp 49.720.820	Rp 10.221.869.862	0,49	Sangat Tidak Sehat
2016	Rp 49.908.382	Rp 10.601.159.972	0,47	Sangat Tidak Sehat
2017	Rp 50.197.828	Rp 15.543.231.291	0,32	Sangat Tidak Sehat

Sumber: Pengolahan Laporan RAT KUD Sarwa Mukti Tahun 2013-2017

Dari Tabel 1.2. dapat disimpulkan bahwa SHU yang diperoleh oleh KUD Sarwa Mukti selama 5 tahun terakhir tidak sesuai dengan penjualan dan pendapatan yang dihasilkan karena dapat dikategorikan “Sangat Tidak Sehat” jika dilihat berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI No.

06/Per/M.KUKM/V/2006 Tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi/Koperasi Award.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa adanya faktor-faktor tertentu yang memengaruhi rendahnya tingkat *Net Profit Margin*. “*Net Profit Margin* merupakan ukuran kemampuan manajemen untuk mengendalikan biaya operasional dalam hubungannya dengan penjualan. Makin rendah biaya operasi per rupiah penjualan, makin tinggi margin yang diperoleh. *Net Profit Margin* dapat pula menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menetapkan harga jual suatu produk, relatif terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut” (Hariyadi, 2002:297).

*Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat *Net Profit Margin* KUD Sarwa Mukti cenderung berada dalam kriteria sangat tidak sehat dipengaruhi secara langsung oleh SHU, dimana pengendalian biaya yang buruk dikhawatirkan akan memengaruhi perolehan SHU KUD Sarwa Mukti di masa yang akan datang dan dapat memengaruhi tingkat *Net Profit Margin* yang akan dicapai. Sehingga dalam penelitian ini akan membahas tentang hubungan antara efisiensi biaya dengan *Net Profit Margin*.

Pinasih (2005), meneliti tentang Pengaruh Efisiensi Biaya Bahan Baku dan Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Rasio *Profit Margin* (Studi kasus pada perusahaan meubel PT. Jaya Indah Furniture Kabupaten Jepara). Variabel yang digunakan yaitu efisiensi biaya bahan baku ( $X_1$ ), efisiensi biaya

tenaga kerja langsung ( $X_2$ ) dan *Profit Margin* (Y), dengan hasil penelitian terdapat hubungan positif sebesar 0.52.

Siti Asiyah (2005), meneliti tentang pengaruh efisiensi biaya terhadap *profit margin* (Studi kasus pada Koperasi Pedagang Pasar Baru Bandung). Variabel yang digunakan yaitu efisiensi biaya (X) dan *profit margin* (Y), dengan hasil penelitian terdapat pengaruh efisiensi biaya dan *profit margin* sebesar 20,25%.

Nakman Harahap dan Dwi Kumala Vera (2008), meneliti tentang pengaruh efisiensi biaya produksi terhadap laba bersih (Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan). Variabel yang digunakan yaitu biaya produksi (X) dan laba bersih (Y), dengan hasil variabel efisiensi biaya efisiensi biaya tenaga kerja langsung dan efisiensi biaya overhead pabrik memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut mengenai hubungan rasio efisiensi biaya dengan *Net Profit Margin* (NPM) yang dilakukan oleh koperasi, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Rasio Efisiensi Biaya dengan *Net Profit Margin* (NPM) pada KUD Sarwa Mukti”**.



### **1.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana efisiensi biaya pada KUD Sarwa Mukti.
2. Bagaimana hubungan antara rasio efisiensi biaya dengan *Net Profit Margin* (NPM) pada KUD Sarwa Mukti.
3. Faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya *Net Profit Margin* (NPM) pada KUD Sarwa Mukti.

### **1.2. Maksud Penelitian**

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi sehingga dapat mengetahui hubungan antara rasio efisiensi biaya dengan *Net Profit Margin* (NPM) pada KUD Sarwa Mukti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Efisiensi biaya pada KUD Sarwa Mukti
2. Hubungan antara rasio efisiensi biaya dengan *Net Profit Margin* (NPM) pada KUD Sarwa Mukti

3. Faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya *Net Profit Margin* (NPM) pada KUD Sarwa Mukti

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Bagi KUD Sarwa Mukti :

1. Sebagai bahan masukan yang memberikan informasi tentang hubungan antara antara efisiensi biaya dengan *Net Profit Margin* (NPM) pada KUD Sarwa Mukti.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan operasionalnya agar senantiasa dapat berkembang dengan baik.

### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

1. Bagi Penulis

Sebagai aplikasi dalam menerapkan ilmu memperoleh manfaat dalam meningkatkan pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis terutama dalam penerapan teori-teori yang ada dalam manajemen keuangan yang didapat selama di bangku kuliah juga sarana pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Bagi penelitian lain

Sebagai sarana yang dapat memperoleh informasi mengenai masalah-masalah yang diteliti serta sebagai referensi, acuan dan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi pengembangan ilmu

Menambah wawasan keilmuan di bidang manajemen keuangan serta memberikan referensi tentang hubungan antara efisiensi biaya dengan *Net Profit Margin* (NPM) .

